

## RESEARCH ARTICLE

# Analisis Faktor Migrasi Pekerja Migran Indonesia Asal Blitar ke Luar Negeri Tahun 2010-2024

Febiona<sup>1\*</sup>, Fahrizal Taufiqqurachman<sup>2</sup>, Moh. Saiful Anam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro, Indonesia.

Email: [febiona@gmail.com](mailto:febiona@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [fahrizaltaufiqqurachman@gmail.com](mailto:fahrizaltaufiqqurachman@gmail.com)<sup>2</sup>, [anamsaiful9119@gmail.com](mailto:anamsaiful9119@gmail.com)<sup>3</sup>

## Histori Artikel:

Dikirim 19 Januari 2026; Diterima dalam bentuk revisi 20 Maret 2026; Diterima 10 April 2026; Diterbitkan 1 Juni 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

## Suggested citation:

Febiona, F., Taufiqqurachman, F., & Anam, M. S. (2026). Analisis Faktor Migrasi Pekerja Migran Indonesia Asal Blitar ke Luar Negeri Tahun 2010-2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(3), 2338-2348. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i3.6367>.

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi migrasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal Kabupaten Blitar ke luar negeri selama periode 2010–2024 dengan menitikberatkan pada peran tingkat kemiskinan, Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan rata-rata lama sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional berbasis data sekunder time series yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui perangkat lunak EViews. Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah PMI, yang mengindikasikan bahwa rumah tangga miskin ekstrem memiliki keterbatasan kemampuan finansial untuk membiayai proses migrasi internasional. Sementara itu, variabel UMK dan rata-rata lama sekolah memiliki arah koefisien masing-masing negatif dan positif, namun tidak signifikan secara statistik, sehingga peningkatan upah dan pendidikan belum mampu menahan arus migrasi secara langsung. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap migrasi PMI dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,569. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan migrasi tenaga kerja bersifat multidimensional dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan struktural. Hasil penelitian mendukung teori push and pull dalam migrasi tenaga kerja internasional, khususnya pada konteks daerah semi-agraris. Oleh karena itu, kebijakan pengurangan migrasi berbasis keterpaksaan perlu diarahkan pada penguatan ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja produktif, dan peningkatan kualitas pendidikan vokasional.

**Kata Kunci:** Tingkat kemiskinan, Upah Minimum Kabupaten, Migrasi Pekerja Migran; Rata-rata Lama Sekolah; Migrasi Tenaga Kerja Internasional; Kabupaten Blitar.

## Abstract

This study analyzes the factors influencing the migration of Indonesian Migrant Workers (PMI) from Blitar Regency to overseas destinations during the period 2010–2024, with a particular focus on the roles of poverty levels, the District Minimum Wage (UMK), and average years of schooling. The research employs a quantitative approach using a correlational method based on secondary time-series data, which are analyzed through multiple linear regression using EViews software. The estimation results indicate that the poverty level has a negative and statistically significant effect on the number of migrant workers, suggesting that extremely poor households face financial constraints that limit their ability to finance international migration processes. Meanwhile, the UMK and average years of schooling variables exhibit negative and positive coefficient directions, respectively, but are not statistically significant, indicating that increases in wages and education have not been able to directly restrain migration flows. Simultaneously, the three variables significantly affect PMI migration, with a coefficient of determination of 0.569. These findings demonstrate that labor migration decisions are multidimensional and influenced not only by economic factors but also by social and structural factors. The results support the push and pull theory of international labor migration, particularly in the context of semi-agrarian regions. Therefore, policies aimed at reducing forced migration should focus on strengthening local economic development, creating productive employment opportunities, and improving the quality of vocational education.

**Keyword:** Poverty Rate; District Minimum Wage; Migrant Worker Migration; Average Years of Schooling; International Labor Migration; Blitar Regency.

RESEARCH ARTICLE

## 1. Pendahuluan

Migrasi tenaga kerja internasional merupakan fenomena yang umum terjadi di negara berkembang sebagai respon terhadap keterbatasan kesempatan kerja dan ketimpangan pembangunan ekonomi antarwilayah. Di Indonesia, migrasi ke luar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) menjadi salah satu strategi rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi tekanan ekonomi domestik (Lee, 1966; Stark & Bloom, 1985). Namun, tingginya migrasi tenaga kerja juga mencerminkan permasalahan struktural di daerah asal, khususnya lemahnya daya serap pasar kerja lokal. Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah pengirim PMI di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah migrasi yang berfluktuasi selama periode 2010–2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa migrasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor global, tetapi juga oleh dinamika ekonomi dan sosial di tingkat daerah. Beberapa faktor utama yang diduga memengaruhi migrasi PMI adalah tingkat kemiskinan, Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan rata-rata lama sekolah. Tingkat kemiskinan mencerminkan keterbatasan ekonomi masyarakat, UMK menunjukkan daya tarik pasar kerja lokal, sedangkan pendidikan menggambarkan kualitas sumber daya manusia (Rachmawati, 2018; Wulandari & Subagio, 2020). Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa hubungan antara faktor-faktor tersebut dan migrasi tenaga kerja tidak selalu konsisten. Kemiskinan ekstrem dapat membatasi kemampuan individu untuk membiayai proses migrasi, sementara peningkatan UMK dan pendidikan belum tentu menahan migrasi apabila kesempatan kerja lokal tetap terbatas (Misbah *et al.*, 2021; Siregar, 2022). Permasalahan ini penting untuk diteliti karena migrasi berbasis keterpaksaan dapat berdampak pada kerentanan sosial, ketergantungan remitansi, dan ketidakseimbangan pembangunan daerah. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mampu menjelaskan faktor-faktor penentu migrasi PMI pada tingkat kabupaten sebagai dasar perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi lokal yang lebih efektif.

Selain faktor pendidikan, upah minimum daerah (UMK) turut berperan dalam menentukan tingkat migrasi. Secara empiris, upah yang rendah di daerah asal mendorong migrasi ke luar negeri karena dianggap lebih menguntungkan (Siregar, 2022). Sebaliknya, kenaikan UMK berpotensi menahan migrasi jika disertai dengan peningkatan produktivitas dan ketersediaan lapangan kerja lokal. Taufiqurrachman menambahkan bahwa pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur berpengaruh terhadap distribusi kesempatan kerja dan mobilitas tenaga kerja (Taufiqurrachman, 2024), termasuk di Kabupaten Blitar yang memiliki karakter semi-agraris. Putri dan Taufiqurrachman juga menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan keuangan daerah berpengaruh terhadap kemampuan suatu wilayah menyediakan lapangan kerja. Ketika pengelolaan fiskal tidak efisien, pembangunan ekonomi menjadi terhambat dan tekanan migrasi tenaga kerja meningkat (Putri & Taufiqurrachman, 2023). Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti faktor-faktor penyebab migrasi tenaga kerja, namun sebagian besar masih berfokus pada skala nasional atau provinsi. Analisis yang secara spesifik menyoroti hubungan antara kemiskinan, upah minimum, dan pendidikan terhadap migrasi PMI di tingkat kabupaten masih terbatas. Sebagian besar studi hanya meneliti satu faktor secara parsial, belum menggabungkan ketiga variabel tersebut dalam satu model empiris. Inilah yang menjadi *research gap* penelitian ini yaitu belum adanya kajian komprehensif mengenai pengaruh simultan hubungan antara tingkat kemiskinan, upah minimum, dan rata-rata lama sekolah terhadap jumlah pekerja migran yang berasal dari Kabupaten Blitar. Tabel 1 berikut menunjukkan bahwa jumlah PMI asal Kabupaten Blitar berfluktuasi selama periode 2010–2024. Penurunan tajam terjadi pada tahun 2020–2021 karena pandemi COVID-19 dan kebijakan pembatasan keberangkatan, namun tren kembali meningkat setelah tahun 2022. Hal ini memperlihatkan bahwa selain faktor global, dinamika ekonomi daerah juga memiliki peranan penting dalam menentukan arus migrasi tenaga kerja.

Tabel 1. Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) Asal Kabupaten Blitar ke Luar Negeri Tahun 2010–2024

Tahun	Jumlah Migrasi PMI (orang)
2010	3564
2011	4257
2012	3564
2013	5179

RESEARCH ARTICLE

2014	7973
2015	5209
2016	4815
2017	8520
2018	9189
2019	9176
2020	5445
2021	4624
2022	6961
2023	10242
2024	10652

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan rata-rata lama sekolah terhadap migrasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal Kabupaten Blitar ke luar negeri selama periode 2010–2024. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial dan simultan terhadap jumlah PMI serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan memengaruhi keputusan migrasi tenaga kerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam kajian ekonomi ketenagakerjaan serta menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pembangunan daerah guna mengurangi migrasi tenaga kerja yang bersifat keterpaksaan. Penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif terhadap migrasi Pekerja Migran Indonesia (PMI), sedangkan upah minimum dan rata-rata lama pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap migrasi PMI. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman mengenai faktor-faktor ekonomi dan pendidikan yang memengaruhi keputusan migrasi tenaga kerja pada tingkat daerah, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan pemberdayaan ekonomi lokal di Kabupaten Blitar.

## 2. Tinjauan Pustaka

Studi ilmiah pertama tentang migrasi pekerja dikembangkan secara sistematis oleh Everett S. Lee pada tahun 1966 dengan teori Faktor Pendorong dan Penariknya. Lee menjelaskan bahwa orang memutuskan untuk pindah berdasarkan faktor-faktor yang mendorong mereka menjauh dari daerah asal mereka, seperti kemiskinan, upah rendah, dan peluang kerja yang terbatas, serta faktor-faktor yang menarik mereka ke tempat baru, seperti upah yang lebih tinggi dan lebih banyak peluang kerja. Teori ini merupakan landasan utama untuk mempelajari migrasi internasional dan masih banyak digunakan hingga saat ini. Pengembangan teori Lee kemudian diperkuat oleh pendekatan New Economics of Labour Migration (NELM) yang diperkenalkan oleh Stark dan Bloom (1985). Mereka menegaskan bahwa migrasi bukan hanya keputusan individu, tetapi strategi rumah tangga untuk mendiversifikasi sumber pendapatan dan mengurangi risiko ekonomi. (Haas, 2021) menjelaskan bahwa migrasi internasional cenderung meningkat pada fase pembangunan menengah, ketika rumah tangga memiliki cukup sumber daya untuk bermigrasi, sementara rumah tangga miskin ekstrem justru terjebak dalam *immobility trap*. Dalam konteks pekerja migran Indonesia, keputusan bekerja ke luar negeri sering merupakan strategi keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, teori push-pull dan NELM menjadi dasar konseptual dalam memahami migrasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) sebagai respon terhadap kondisi ekonomi dan sosial di daerah asal. Secara teoritis, kemiskinan merupakan salah satu faktor pendorong utama migrasi. Daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi cenderung mengalami keterbatasan dalam kesempatan kerja, sehingga hal ini mendorong penduduk untuk mencari penghidupan di luar wilayah asal mereka. Penelitian empiris oleh Rachmawati (2018) merupakan salah satu studi awal di Indonesia yang menguji hubungan kemiskinan dan migrasi tenaga kerja internasional. Ia menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap migrasi, namun migrasi luar negeri lebih banyak dilakukan oleh kelompok rumah

## RESEARCH ARTICLE

tangga berpendapatan menengah-bawah, bukan kelompok miskin ekstrem. Hal ini disebabkan kelompok miskin ekstrem tidak memiliki cukup modal untuk membiayai proses migrasi. Temuan serupa diperkuat oleh Misbah *et al.* (2021) dalam studi di Kabupaten Indramayu, yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi mendorong migrasi, tetapi keterbatasan biaya keberangkatan menjadi penghambat bagi kelompok sangat miskin. Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa hubungan kemiskinan dan migrasi tidak selalu linear positif. Kondisi ini membuka ruang untuk menguji kembali pola hubungan tersebut pada wilayah lain, termasuk Kabupaten Blitar. Upah minimum daerah merupakan instrumen kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja lokal. Secara teori ekonomi tenaga kerja, kenaikan upah lokal seharusnya menurunkan dorongan migrasi karena selisih pendapatan dengan negara tujuan semakin kecil. Penelitian Wulandari dan Subagio (2020) merupakan salah satu studi awal yang menganalisis pengaruh UMK terhadap migrasi tenaga kerja di Jawa Timur. Mereka menemukan bahwa UMK berpengaruh terhadap migrasi di wilayah industri, namun tidak signifikan di wilayah non-industri. Hal ini disebabkan keterbatasan daya serap pasar kerja lokal. Sementara itu, Siregar (2022) menemukan bahwa kenaikan upah minimum tidak secara otomatis menurunkan migrasi luar negeri karena faktor non-upah seperti jaringan migran dan persepsi keberhasilan bekerja di luar negeri masih dominan. Menurut teori pasar tenaga kerja (Rizqi *et al.*, 2025) Todaro (1980), migrasi terjadi ketika pendapatan yang diharapkan di daerah tujuan lebih besar dibandingkan pendapatan di daerah asal. UMK menjadi indikator pendapatan minimum yang memengaruhi keputusan migrasi tenaga kerja. Menurut penelitian Nafiah (2020) menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum di Indonesia berpengaruh terhadap mobilitas tenaga kerja, meskipun dampaknya berbeda antar kelompok usia dan gender. Studi panel oleh (Migrasi & Tenaga, 2024) Salsabilla dan Pratomo (2024) menemukan bahwa UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi internasional tenaga kerja di Jawa Timur, yang berarti kenaikan UMK berpotensi menahan migrasi dengan meningkatkan daya tarik pekerjaan lokal. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh UMK terhadap migrasi bersifat kontekstual dan perlu diuji kembali pada karakter wilayah yang berbeda, termasuk Kabupaten Blitar yang bercorak semi-agraris.

Pendidikan membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membuka lebih banyak peluang di pasar kerja. Menurut teori Modal Manusia Becker dari tahun 1964, orang dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki prospek kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi, yang dapat memengaruhi keputusan mereka untuk bermigrasi. Teori modal manusia (Muhsam & Becker, 1965) Becker (1993) menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki produktivitas dan alternatif pekerjaan yang lebih luas, sehingga migrasi bukan satu-satunya pilihan ekonomi. Namun, penelitian menunjukkan hasil yang beragam. Kusuma (2019) menemukan bahwa pendidikan formal bukanlah faktor utama yang mendorong migrasi bagi pekerja migran Indonesia, karena sebagian besar dari mereka bekerja di sektor informal yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi. Sebaliknya, Misbah *et al.* (2021) menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam menentukan jenis pekerjaan migran, tetapi tidak selalu menentukan keputusan untuk bermigrasi. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa peran pendidikan dalam migrasi PMI masih belum konklusif dan perlu diuji secara spesifik di tingkat kabupaten. Berdasarkan kajian literatur yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Lee (1966) dan Stark & Bloom (1985) meletakkan dasar teori migrasi modern; Rachmawati (2018) dan Misbah *et al.* (2021) menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap migrasi, tetapi pola hubungannya tidak selalu positif; Wulandari & Subagio (2020) serta Siregar (2022) menunjukkan bahwa pengaruh UMK terhadap migrasi tidak konsisten antar wilayah; Kusuma (2019) dan Misbah *et al.* (2021) menemukan bahwa pendidikan belum menjadi faktor dominan migrasi PMI. Maka dari itu, literatur yang ada masih menunjukkan inkonsistensi hasil empiris, baik pada variabel kemiskinan, UMK, maupun pendidikan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada skala nasional atau provinsi, sementara kajian spesifik pada tingkat kabupaten dengan data time series panjang masih terbatas. Berdasarkan evaluasi literatur, terdapat tiga celah penelitian utama yaitu, Kesenjangan wilayah penelitian Sebagian besar studi migrasi PMI dilakukan pada tingkat nasional atau provinsi. Kajian khusus di Kabupaten Blitar masih sangat terbatas, selain itu kesenjangan variabel simultan, Penelitian sebelumnya umumnya menguji satu atau dua variabel, belum menguji kemiskinan, UMK, dan pendidikan secara simultan dalam satu model empiris. Dan kesenjangan metode time series daerah Masih sedikit penelitian

## RESEARCH ARTICLE

yang menggunakan data runtut waktu panjang (2010–2024) untuk melihat dinamika migrasi PMI pada level kabupaten. Celah ini penting diteliti karena karakteristik ekonomi daerah sangat menentukan kebijakan ketenagakerjaan lokal. Tanpa pemahaman berbasis data daerah, kebijakan migrasi dan ketenagakerjaan berpotensi tidak tepat sasaran.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan dan pengaruh antar variabel berdasarkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Metode korelasional digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel tingkat kemiskinan, Upah Minimum Daerah (UMK), dan rata-rata tahun pendidikan terhadap jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Kabupaten Blitar yang pergi ke luar negeri. Metode ini dipilih untuk memenuhi tujuan penelitian yaitu menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel ekonomi dan sosial dengan tingkat migrasi tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sekunder berupa data deret waktu untuk periode 2010 hingga 2024. Sumber data berasal dari lembaga resmi. BPS Kabupaten Blitar menyediakan data tentang tingkat kemiskinan dan rata-rata tahun sekolah. Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Blitar dan BPS Provinsi Jawa Timur menyediakan data tentang Upah Minimum (UMK) untuk Blitar. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menyediakan data tentang jumlah pekerja migran Indonesia (PMI) dari Kabupaten Blitar. Data sekunder digunakan karena data yang dibutuhkan sudah tersedia, resmi, terstandarisasi, dan dapat diandalkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Data dikumpulkan melalui pencarian, pencatatan, dan penyusunan publikasi resmi dari lembaga terkait, termasuk laporan tahunan, publikasi statistik, dan basis data daring dari instansi pemerintah. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara, melainkan membutuhkan data historis tahunan yang konsisten untuk analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data tahunan yang berkaitan dengan variabel penelitian di Kabupaten Blitar selama periode 2010–2024. Karena jumlah data terbatas dan seluruh data populasi digunakan, penelitian ini tidak menerapkan teknik pengambilan sampel. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah sensus, di mana seluruh data populasi dianalisis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: variabel dependen (Y) yaitu jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Kabupaten Blitar ke luar negeri (dalam orang per tahun), dan variabel independen (X) yaitu X1: tingkat kemiskinan (%), X2: Upah Minimum di Kabupaten (Rp), dan X3: rata-rata tahun sekolah (tahun). Hubungan antar variabel dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan model persamaan sebagai berikut:

$$[Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon]$$

Keterangan:

Y = Jumlah PMI

X<sub>1</sub> = Tingkat kemiskinan

X<sub>2</sub> = UMK

X<sub>3</sub> = Rata-rata lama sekolah

β<sub>0</sub> = konstanta

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> = koefisien regresi

ε = error term

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews melalui langkah-langkah berikut: analisis regresi linier berganda; uji t untuk memeriksa pengaruh parsial variabel independen; uji F untuk mengidentifikasi pengaruh simultan; koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) untuk mengukur kemampuan model; dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji

RESEARCH ARTICLE

autokorelasi. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan statistik dan hasil estimasi tidak bias. Prosedur penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi variabel penelitian sesuai rumusan masalah, serta mengumpulkan data sekunder dari instansi resmi, lalu menyusun dan membersihkan data dalam format time series, kemudian mengolah data menggunakan software EViews dan melakukan uji asumsi klasik, selanjutnya melakukan uji regresi dan interpretasi hasil, kemudian prosedur yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi kebijakan.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan (time series) dari tahun 2010 hingga 2024 di Kabupaten Blitar. Penelitian ini mencakup empat variabel utama: jumlah pekerja migran Indonesia (PMI) yang pergi ke luar negeri sebagai variabel dependen (Y), dan tingkat kemiskinan (X1), upah minimum di kabupaten (X2), dan rata-rata tahun pendidikan (X3) sebagai variabel independen. Seluruh data diperoleh melalui publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blitar, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Blitar, BPS Provinsi Jawa Timur, Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), serta dokumen relevan yang diterbitkan secara tahunan. Selama periode 2010–2024, jumlah pekerja migran yang berasal dari Kabupaten Blitar menunjukkan fluktuasi dengan tren menurun sejak tahun 2017, yang diduga disebabkan oleh kebijakan moratorium penempatan tenaga kerja ke luar negeri serta meningkatnya kesempatan kerja di dalam negeri. Sementara itu, data dari BPS Jawa Timur tahun 2024 menunjukkan bahwa upah minimum di distrik tersebut dan rata-rata tahun pendidikan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Tingkat kemiskinan telah menurun perlahan, meskipun terdapat fluktuasi kecil, yang menunjukkan bahwa ekonomi lokal secara bertahap membaik (Soesilo dkk., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan migran tenaga kerja internasional di Distrik Blitar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti kemiskinan dan upah, tetapi juga oleh faktor sosial seperti pendidikan dan kebijakan pemerintah. Analisis dilakukan dengan metode regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares/ OLS*) menggunakan perangkat lunak *EViews* 10. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

RESEARCH ARTICLE

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

Dalam model regresi yang digunakan, variabel dependen (Y) mengacu pada jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Kabupaten Blitar pada tahun t. Variabel independen meliputi tingkat kemiskinan (X1) dalam persentase, upah minimum di kabupaten (X2) dalam rupiah, dan rata-rata tahun sekolah (X3) dalam tahun. Koefisien regresi  $\beta_0$ ,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  menunjukkan sejauh mana masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Istilah kesalahan  $\varepsilon$  mewakili pengaruh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

4.1.1 Hasil Estimasi Model dan Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan ( $X_1$ ), Upah Minimum Kabupaten ( $X_2$ ), dan rata-rata lama sekolah ( $X_3$ ) terhadap jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar negeri (Y) asal Kabupaten Blitar periode 2010–2024.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

Hasil estimasi model ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficients	t-Statistic	Prob
C	27042.01	1.005	0.3364
X1	-2318.915	-1.811	0.0975
X2	-0.001292	-0.533	0.6044
X3	583.8643	0.213	0.8351
R-squared	0.569038		
Adjusted R-squared	0.451504		
F-statistic	4.841450		
Prob(F-statistic)	0.021931		

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai R-squared adalah 0,569, yang berarti bahwa 56,9% variasi jumlah pekerja migran Indonesia (PMI) dijelaskan oleh tiga variabel independen. Sisanya, 43,1%, dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Karena nilai probabilitas statistik F adalah 0,0219, yang kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tingkat kemiskinan, upah minimum (UMK), dan rata-rata tahun pendidikan memiliki pengaruh gabungan yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia di Kabupaten Blitar. Uji asumsi klasik pada model regresi dilakukan untuk memastikan validitas hasil analisis. Hasil uji normalitas residual dengan nilai Jarque–Bera sebesar 1,92 dan p-value 0,38 (>0,05) menunjukkan bahwa residual model mengikuti distribusi normal, sehingga model memenuhi asumsi normalitas dan hasil regresi tidak bias akibat penyimpangan distribusi data (Gujarati & Porter, 2023). Uji multikolinearitas yang dilakukan dengan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan adanya korelasi yang cukup tinggi di antara variabel independen, khususnya antara tingkat kemiskinan dan Upah Minimum Kabupaten (UMK). Meskipun demikian, karena tujuan analisis bersifat eksploratif dan interpretatif, model tetap dapat digunakan dengan kehati-hatian. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas yang dilaksanakan menggunakan Breusch–Pagan menunjukkan p-value >0,05, yang mengindikasikan tidak terdapat heteroskedastisitas yang signifikan, sehingga varians residual bersifat konstan dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi (Rentzios & Karagiannopoulou, 2021). Untuk memeriksa autokorelasi, nilai Durbin-Watson sebesar 1,52 menunjukkan autokorelasi positif yang sedikit. Untuk memperbaikinya, estimasi dilakukan kembali menggunakan kesalahan standar robust dengan metode Newey-West, dan hasilnya tetap konsisten, menunjukkan bahwa pengaruh variabel kemiskinan masih signifikan secara marginal. Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi memenuhi sebagian besar asumsi klasik dan cocok untuk interpretasi lebih lanjut.

## RESEARCH ARTICLE

#### 4.2 Pembahasan

Variabel tingkat kemiskinan memiliki nilai koefisien negatif sebesar  $-2.318,92$  dengan  $p$ -value  $0,0975$  ( $< 0,10$ ), yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf kepercayaan  $10\%$ . Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan justru menurunkan jumlah PMI ke luar negeri dari Kabupaten Blitar. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat dengan tingkat kemiskinan ekstrem sering kali tidak memiliki modal cukup untuk menanggung biaya penempatan, pelatihan, dan transportasi ke luar negeri. Dengan demikian, kelompok sangat miskin cenderung tidak mampu berpartisipasi dalam migrasi internasional. Temuan ini mendukung pendapat Rachmawati bahwa migrasi internasional lebih banyak dilakukan oleh kelompok masyarakat berpenghasilan menengah bawah yang memiliki kemampuan finansial relatif lebih baik untuk membiayai proses migrasi (Rachmawati, 2018). Oleh karena itu, hubungan negatif antara kemiskinan dan migrasi mencerminkan keterbatasan kemampuan ekonomi kelompok miskin ekstrem untuk bermigrasi. Variabel Upah Minimum Kabupaten (UMK) menunjukkan koefisien  $-0,00129$  dengan  $p$ -value  $0,6044$  ( $>0,05$ ), artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat migrasi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hasil ini mengindikasikan bahwa kenaikan UMK di sektor formal tidak serta-merta mengurangi minat masyarakat untuk bekerja di luar negeri. Hal ini dapat terjadi karena terdapat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja lokal dengan kebutuhan pasar kerja domestik, serta persepsi masyarakat bahwa pendapatan di luar negeri masih jauh lebih tinggi meskipun upah minimum daerah meningkat. Sebagaimana dijelaskan Wulandari, peningkatan upah lokal tidak selalu berdampak pada penurunan migrasi karena faktor non-upah, seperti aspirasi ekonomi jangka panjang dan pengaruh sosial dari jaringan migran, tetap menjadi pendorong kuat (Wulandari & Subagio, 2020). Oleh sebab itu, kebijakan peningkatan UMK perlu disertai dengan peningkatan kualitas tenaga kerja agar manfaatnya dapat dirasakan secara nyata di pasar kerja lokal. Rata-rata lama pendidikan memiliki koefisien positif sebesar  $583,86$ , tetapi nilai  $p$ -nya adalah  $0,8351$ , yang lebih besar dari  $0,05$ . Ini berarti tidak secara signifikan memengaruhi jumlah pekerja PMI yang pergi ke luar negeri. Namun, hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama pendidikan dapat memberikan lebih banyak peluang bagi pekerja untuk mengakses pekerjaan formal di luar negeri. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan belum menjadi faktor utama pendorong migrasi di Kabupaten Blitar. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar pekerja migran berasal dari latar belakang pendidikan menengah ke bawah, di mana keputusan migrasi lebih didorong oleh faktor ekonomi keluarga dan sosial dibandingkan oleh faktor pendidikan. Secara simultan, Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga variabel tingkat kemiskinan, upah minimum, dan rata-rata tahun pendidikan memiliki pengaruh terhadap migrasi pekerja PMI, meskipun tidak semuanya signifikan secara statistik.

Di antara ketiga variabel tersebut, tingkat kemiskinan memiliki pengaruh terkuat terhadap jumlah pekerja PMI yang bermigrasi ke luar negeri. Situasi ini menunjukkan bahwa keputusan untuk bermigrasi demi pekerjaan bersifat multidimensional, tidak hanya berdasarkan faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan jaringan migrasi. Hasil ini sejalan dengan teori *push and pull factors* dalam ekonomi tenaga kerja internasional, di mana keputusan migrasi dipengaruhi oleh dorongan dari kondisi ekonomi domestik (*push factors*) dan tarikan dari negara tujuan (*pull factors*). Ke depan, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan penggunaan model panel data atau *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menangkap dinamika waktu secara lebih akurat serta memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor non-ekonomi yang turut memengaruhi migrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pendidikan memainkan peran yang berbeda dalam mempengaruhi tingkat migrasi pekerja migran Indonesia (PMI) dari Kabupaten Blitar, sehingga memiliki implikasi kebijakan bagi pemerintah daerah, lembaga ketenagakerjaan, dan instansi terkait. Tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap jumlah PMI, yang berarti kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi sangat rendah tidak memiliki kemampuan finansial untuk bermigrasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program pemberdayaan ekonomi lokal yang tidak hanya bersifat bantuan sosial, tetapi juga mendorong peningkatan kapasitas usaha produktif, perluasan akses pembiayaan mikro, pelatihan kewirausahaan, serta pembentukan koperasi berbasis desa migran agar masyarakat miskin memiliki alternatif pendapatan di dalam negeri. Sementara itu, Upah Minimum Regional (UMK) tidak memberikan dampak signifikan terhadap migrasi, sehingga efektivitas kebijakan UMK perlu ditingkatkan dengan

## RESEARCH ARTICLE

memperkuat kemampuan pasar tenaga kerja lokal dalam menyerap pekerja, investasi industri padat karya, pelatihan vokasional sesuai kebutuhan pasar domestik, dan sinkronisasi antara kenaikan upah dengan peningkatan produktivitas dan kualifikasi tenaga kerja. Meskipun rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah PMI, arah koefisien positif menunjukkan bahwa pendidikan tetap berkontribusi terhadap mobilitas tenaga kerja. Oleh karena itu, kebijakan yang memperkuat pendidikan vokasional dan pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan sektor formal di negara tujuan perlu diperluas agar calon PMI memiliki keahlian yang diakui secara profesional dan mampu bersaing secara legal. Selain itu, penelitian menegaskan pentingnya koordinasi antar instansi dan ketersediaan basis data migrasi yang terintegrasi, termasuk informasi pendidikan, pelatihan, status sosial ekonomi, serta riwayat migrasi, untuk mendukung penyusunan kebijakan berbasis bukti dan memberikan perlindungan lebih efektif terhadap calon PMI. Secara lebih luas, keputusan migrasi dipengaruhi tidak hanya oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh aspek sosial, jaringan migran, dan aspirasi keluarga. Oleh karena itu, kebijakan pengelolaan tenaga kerja migran harus bersifat holistik dan terintegrasi, melibatkan pendekatan sosial, pendidikan, serta perlindungan hukum, termasuk pengembangan program reintegrasi bagi PMI purna dan pendampingan keluarga migran. Dengan demikian, implikasi kebijakan dari hasil penelitian menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan ekonomi, pendidikan, dan ketenagakerjaan, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia, untuk menekan migrasi karena keterpaksaan sekaligus mendorong migrasi yang aman, produktif, dan bermartabat. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, periode pengamatan (2010–2024) relatif singkat untuk menggambarkan tren jangka panjang migrasi pekerja migran, terutama karena adanya fluktuasi kebijakan ketenagakerjaan dan ekonomi global. Kedua, variabel yang digunakan masih terbatas pada aspek ekonomi dan pendidikan, sementara faktor sosial dan institusional seperti jaringan migrasi, biaya penempatan, dan kualitas layanan ketenagakerjaan belum dimasukkan ke dalam model. Ketiga, penggunaan data sekunder menyebabkan adanya keterbatasan dalam memperoleh data tahunan yang lengkap dan konsisten dari instansi terkait. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi akademik karena dapat menjadi dasar untuk memahami dinamika migrasi pekerja migran di tingkat daerah. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian lanjutan yang ingin mengembangkan model dengan periode observasi lebih panjang atau menambahkan variabel non-ekonomi agar hasilnya semakin komprehensif. Hasil penelitian ini konsisten dengan Rachmawati yang menemukan bahwa migrasi luar negeri tidak selalu dipicu oleh kemiskinan ekstrem, melainkan oleh mobilitas ekonomi kelompok menengah bawah (Rachmawati, 2018). Namun, berbeda dengan Wulandari yang menyatakan bahwa peningkatan UMK secara signifikan menurunkan tingkat migrasi di daerah industri (Wulandari & Subagio, 2020). Selain itu, hasil yang menunjukkan pendidikan tidak signifikan mendukung temuan Kusuma bahwa pendidikan formal belum menjadi faktor utama dalam migrasi tenaga kerja Indonesia karena dominasi sektor informal di luar negeri (Kusuma, 2019). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa migrasi tenaga kerja Indonesia merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan kebijakan daerah.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat migrasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Kabupaten Blitar antara tahun 2010 dan 2024, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah PMI secara individual. Ini berarti bahwa seiring meningkatnya tingkat kemiskinan, kemungkinan orang bermigrasi ke luar negeri menurun. Hal ini karena orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk membiayai proses migrasi. Variabel Upah Minimum Daerah (UMK) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap jumlah PMI, menunjukkan bahwa kenaikan upah lokal tidak secara langsung mengurangi minat orang untuk bekerja di luar negeri, karena faktor lain seperti terbatasnya kesempatan kerja dan ketidaksesuaian keterampilan. Sementara itu, variabel rata-rata tahun pendidikan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan, menunjukkan bahwa pendidikan belum menjadi faktor utama

## RESEARCH ARTICLE

dalam pengambilan keputusan migrasi. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah PMI, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,569. Temuan ini mendukung teori faktor pendorong dan penarik dalam migrasi tenaga kerja internasional, di mana keputusan migrasi dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendorong ekonomi domestik dan faktor penarik dari negara tujuan. Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah daerah perlu memperkuat program pemberdayaan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja produktif untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap migrasi ke luar negeri. Integrasi kebijakan upah dengan peningkatan produktivitas dan keterampilan tenaga kerja perlu diperkuat agar efek peningkatan UMK lebih nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, peningkatan mutu pendidikan vokasional dan pelatihan berbasis kompetensi sangat penting untuk memperluas kesempatan kerja di dalam negeri. Lembaga terkait seperti Dinas Tenaga Kerja, BP2MI, dan BPS perlu mengembangkan sistem informasi dan basis data tenaga kerja yang terintegrasi guna mendukung pengambilan kebijakan berbasis data dan mencegah praktik migrasi ilegal. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel sosial dan kelembagaan seperti jaringan migrasi, biaya penempatan, serta kebijakan luar negeri, serta menggunakan metode panel data atau *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) agar hasil analisis lebih akurat dan komprehensif.

## 6. Referensi

- Haas, H. De. (2021). A theory of migration: The aspirations-capabilities framework. In *Comparative Migration Studies* (Vol. 9, Issue 8). Comparative Migration Studies.
- Muhsam, H. V., & Becker, G. S. (1965). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education. *Revue de l'Institut International de Statistique / Review of the International Statistical Institute*, 33(3), 556. <https://doi.org/10.2307/1401709>.
- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). (2024). *Data statistik pekerja migran Indonesia menurut kabupaten/kota asal tahun 2010–2024*. Jakarta: BP2MI.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2023). *Basic econometrics*. New York: McGraw-Hill.
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57. <https://doi.org/10.2307/2060063>.
- Rentzios, C., & Karagiannopoulou, E. (2021). Rethinking associations between distal factors and learning: Attachment, approaches to learning and the mediating role of academic emotions. *Psychology*, 12(6), 899-924.
- International Organization for Migration (IOM). (2023). *Labour migration from Indonesia: An overview of Indonesian migration to selected destinations in Asia and the Middle East*. Jakarta.
- Kusuma, I. (2019). Pengaruh pendidikan terhadap keputusan migrasi tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 112–127.
- Misbah, A., Mulyani, S., & Wibowo, T. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pekerja migran Indonesia di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 154–170.
- Putri, E. Y., & Taufiqurrachman, F. (2023). Analysis of regional financial effectiveness and efficiency on economic growth in Bojonegoro District. *Jurnal Ekonomi*, 12(3), 2033–2039.

## RESEARCH ARTICLE

- Rachmawati, D. (2018). Pengaruh tingkat kemiskinan, upah minimum, dan pendidikan terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(3), 245–258.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian: Konsep, jenis & contoh*. Medan: Universitas Medan Area Repository.
- Salsabilla, A. T., & Pratomo, D. S. (2024). Determinan migrasi internasional tenaga kerja. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(2), 384-396. <https://doi.org/10.21776/jdessa.2024.03.2.5>.
- Siregar, M. (2022). Analisis pengaruh upah minimum dan tingkat pengangguran terhadap migrasi tenaga kerja ke luar negeri di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional dan Pembangunan*, 9(1), 33–47.
- Soesilo, B., & Handayani, S. (2019). Analisis determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 130–145.
- Taufiqurrachman, F., & Handoyo, R. D. (2021). Analisis dampak IC-CEPA terhadap perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(1), 27–50.
- Taufiqurrachman, F. (2022). Multiplier effect in East Java (Input-Output analysis approach). *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, 15(2), 255–272.
- Taufiqurrachman, F. (2024). Kajian indeks skalogram, indeks sentralitas Marshall dan indeks gravitasi pada penentuan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 5952–5963.
- Wulandari, A., & Subagio, S. (2020). Pengaruh upah minimum terhadap migrasi tenaga kerja di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Regional dan Pembangunan*, 6(1), 55–67.
- Salma. (2023, June 8). Penelitian korelasional: Pengertian, ciri, langkah, dan contoh. *Deepublish*.
- Migrasi, D., & Tenaga, I. (2024). *Jdessa 03.02.2024*. 3(2), 384–396.
- Rizqi, J., Billah, S., & Brawi-, U. (2025). *Jdessa 04.02.2025*. 4(2), 497–511.